



JIHP: Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik

E-ISSN: 2747-1993
P-ISSN: 2747-2000<https://dinastirev.org/JIHP> ✉ dinasti.info@gmail.com ☎ +62 811 7404 455DOI: <https://doi.org/10.38035/jihhp.v5i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Praktik Wacana Ketidaksetaraan Gender dalam Tradisi Nyesek bagi Perempuan Sasak di Desa Sade

Febriyanti Nazdain Eka Diana Putri¹.¹Ilmu Sosial dan Politik, Sosiologi, Universitas Airlangga, febriyantiputri18@gmail.com.Corresponding Author: febriyantiputri18@gmail.com¹

Abstract: *The idealization of the body, particularly physical appearance, practiced by the general public is similar to the social demands present in the traditions of the Sasak people, where women are required to be able to make a body covering cloth (nyesek) to demonstrate maturity and become the standard for the ideal wife. This reflects gender inequality, as the ideal body standard and the social roles of Sasak women are largely determined by this tradition. This article examines the centrality of the body to analyze the use of the nyesek discourse as the ideal body standard for Sasak women, which represents this gender injustice. The research aims to identify the traditional discourses of the Sasak people and how these discourses play a role in disciplining and overseeing women. The views of older and younger Sasak women regarding nyesek are also explored to understand how gender inequality is perceived and reproduced. A descriptive qualitative method is applied, with interviews conducted with Sasak women aged 18-80, most of whom are weavers of the sesek cloth and speak Sasak, thus requiring translation by younger Sasak women. The study aims to show that the skill of making nyesek not only preserves tradition but also encourages the economic role of women in farming families. However, its contribution remains limited. This study is important, as many Sasak women are not yet aware of the body surveillance practices through the discourse in the nyesek tradition, which reflects gender inequality.*

Keyword: *Social Body, Gender Inequality, Nyesek Tradition, Women, Sasak Ethnic Group.*

Abstrak: Idealisasi tubuh khususnya penampilan fisik yang dilakukan masyarakat umum sama halnya dengan tuntutan sosial yang ada dalam tradisi suku Sasak, di mana perempuan diharuskan bisa membuat kain penutup tubuh (nyesek) guna menunjukkan kedewasaan dan menjadi tolok ukur istri idaman. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender di mana standar tubuh ideal dan peran sosial perempuan Sasak sangat ditentukan oleh tradisi ini. Artikel ini mengkaji sentralitas tubuh guna menelaah pemanfaatan wacana nyesek sebagai standar ideal tubuh perempuan Sasak yang merepresentasikan ketidakadilan gender tersebut. Penelitian berupaya mengidentifikasi wacana-wacana tradisional pada suku Sasak dan bagaimana wacana tersebut berperan mendisiplinkan dan mengawasi perempuan. Adapun pandangan perempuan Sasak dari generasi tua dan muda mengenai nyesek turut dikaji guna memahami bagaimana ketidaksetaraan gender dipahami dan direproduksi. Metode deskriptif kualitatif diterapkan dengan mewawancarai sejumlah perempuan Sasak berusia 18-80 tahun, yang sebagian besar adalah penenun kain sesek berbahasa Sasak, sehingga diperlukan penerjemahan oleh

perempuan Sasak berusia muda. Penelitian bertujuan menunjukkan bahwa keterampilan nyesek tidak sekadar melestarikan tradisi, namun mendorong peran ekonomi perempuan dalam keluarga petani. Meski demikian, kontribusinya masih terbatas. Kajian penting dilakukan mengingat banyak perempuan Sasak yang belum menyadari praktik pengawasan pada tubuh melalui wacana dalam tradisi nyesek yang merepresentasikan ketidaksetaraan gender.

Kata Kunci: Tubuh Sosial, Ketidaksetaraan Gender, Tradisi Nyesek, Perempuan, Suku Sasak.

PENDAHULUAN

Tubuh perempuan senantiasa menjadi objek kontestasi dan pengaturan dari kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Foucault (2014) bahkan menegaskan bahwa tubuh merupakan medan tempur ideologis yang lebih praktis ketimbang gagasan-gagasan Marxisme. Norma sosial yang ada turut membentuk bagaimana tubuh perempuan dipandang dan diperlakukan. Hal ini melahirkan ketidakadilan gender di mana perempuan distereotipkan dalam peran-peran tradisional tertentu, dan tubuhnya dieksploitasi demi memenuhi tolok ukur ideal yang sebenarnya merugikannya

Tradisi nyesek dalam budaya Sasak merepresentasikan ketidaksetaraan tersebut. Nyesek yang mewajibkan perempuan Sasak mampu menenun kain sesek secara turun temurun dijadikan tolok ukur utama kedewasaan dan kualifikasi menjadi istri. Masyarakat turut membentuk sejumlah konstruksi tentang peran dan fungsi ideal bagi perempuan, yang kemudian berimplikasi pada pelabelan dan stereotip tertentu atas tubuh perempuan. Labels seperti lemah lembut, sabar, penyayang adalah contoh nyata bagaimana tubuh dan karakteristik internal perempuan turut menjadi ranah intervensi pendefinisian dari luar dirinya. Tubuh perempuan Sasak dikondisikan untuk selalu berada pada posisi passif demi memenuhi ekspektasi sosial dari tradisi nyesek ini. Pengidealan dan penyeragaman tolok ukur tersebut jelas merugikan perempuan dan mengabaikan otonomi serta kebebasan mereka atas pilihan hidup dan tubuhnya sendiri. Maka tradisi nyesek beserta tatanan sosial di sekitarnya perlu didekonstruksi dan dinegosiasikan kembali demi kesetaraan gender (Listyani, 2021)

Tradisi penenunan kain sesek pada masyarakat Sasak merupakan warisan turun-temurun yang hanya dilestarikan oleh garis keturunan Perempuan (ibu/inaq). Kain adat ini dibuat secara manual dengan alat tenun tradisional, menggunakan benang alami seperti kapas yang disusun melintang. Selain memiliki nilai historis dan ekonomis, keterampilan menenun ini juga dibebankan sebagai tolok ukur utama kedewasaan perempuan Sasak dan kelayakannya menjadi istri. Pandangan diskriminatif tersebut jelas merugikan dan menindas perempuan. Seharusnya, kain sesek dipandang sekadar sebagai simbol identitas budaya, bukan cara untuk mengontrol tubuh dan otonomi perempuan Sasak. Mempertahankan tradisi ini tanpa merevisi muatannya yang merendahkan perempuan berarti melanggengkan ketidakadilan gender (Bakhshi, 2011).

Kain sesek yang ditenun secara tradisional ini kerap digunakan dalam beragam ritual adat maupun keagamaan masyarakat Sasak. Selain itu, kain tersebut juga difungsikan dalam kehidupan sehari-hari seperti gendongan bayi, selendang, dan kain penutup jenazah. Pada era 1940-1960an, aktivitas nyesek bahkan menjadi peran utama yang diemban perempuan Sasak di samping mengurus rumah tangga. Hal ini berlangsung relatif lama lantaran pada masa itu kain memiliki nilai fundamental bagi komunitas. Sayangnya, tradisi ini telah bergeser dari simbol identitas budaya menjadi alat kontrol sosial yang memberi tekanan pada perempuan. Nyesek kini dipandang sebagai kriteria utama kedewasaan dan syarat pernikahan perempuan Sasak. Pandangan yang menempatkan beban ganda pada bahu perempuan ini jelas merugikan dan harus dikritisi demi mewujudkan kesetaraan gender (Rohaeni, 2020).

Masyarakat Sasak Desa Sade kerap melekatkan stigma negatif pada perempuan yang belum mampu menenun kain sesek tetapi berniat menikah. Salah satu wacana yang sering dilontarkan adalah "Ndek em kanggo merarik, lamun ndek wah ta0nyesek" Wacana tersebut jika diartikan secara kata memiliki arti, mulai dari kata ndek sendiri yang berarti tidak, em

artinya kamu (perempuan), kanggo artinya boleh, merarik artinya menikah, wah merupakan kata tambah, tao artinya bisa, nyesek artinya membuat kain sesek yang secara harfiah berarti "Kamu (perempuan) tidak boleh menikah jika belum bisa membuat kain sesek." Wacana ini jelas membatasi kebebasan dan otonomi perempuan atas tubuh serta pilihan hidupnya sendiri. Wacana tersebut membuat perempuan suku Sasak berusaha untuk menghasilkan sesekan yang terbaik agar mendapat julukan "dedare pasu" (perempuan rajin), karena jika tidak bisa nyesek akan disebut sebagai perempuan "isin pinginang" (buah bibir). Akibat terpaan wacana tersebut, banyak perempuan Sasak merasa tertekan untuk menguasai keterampilan nyesek guna dianggap sebagai sosok rajin dan layak menikah. Sementara yang gagal akan dicap sebagai aib atau buah bibir dalam komunitasnya. Sudah saatnya muatan diskriminatif dalam peribahasa semacam itu didekonstruksi, agar tradisi nyesek tak lagi dimanfaatkan sebagai alat kontrol sosial yang merugikan kaum perempuan.

Wacana nyesek beserta label-label sosial seperti dedare pasu (perempuan rajin) dan isin pinginang (buah bibir) yang dilekatkan pada perempuan Sasak menunjukkan bahwa tubuh mereka dipandang sebagai medium pembentuk identitas ketimbang entitas otonom (Yang, 2021). Tubuh perempuan Sasak dikonstruksi dan dikendalikan oleh praktik-praktik sosial tertentu guna melayani tujuan produksi ekonomi, integrasi psikologis, dan kontrol politik dari struktur dominan. Tradisi nyesek misalnya, menempatkan tubuh perempuan pada posisi obyek yang dieksploitasi demi memenuhi harapan performatif seperti menjadi istri rajin dan ideal (Setyorini, 2011). Label tersebut kemudian melekat erat pada identitas perempuan Sasak sehingga sulit dimanipulasi atau ditolak. Padahal sesungguhnya, setiap individu memiliki hak otonom atas tubuh dan hidupnya sendiri, bebas dari stigma apapun. Maka, sudah saatnya tradisi nyesek dan tatanan sosial sekitarnya didekonstruksi demi pembebasan perempuan Sasak dari belenggu wacana yang menindas mereka selama ini (Baudrillard, 1998).

Berdasarkan penelusuran literatur, penelitian terkait tubuh perempuan sebagai tubuh sosial sudah banyak dilakukan. Jajang A Rohmana, Ernawati (Rohmana & Ernawati, 2020), Zinngrebe, K.J. (Zinngrebe, 2019), dan Iswandi Syahputra (Syahputra, 2019), memiliki kesamaan dalam melihat tubuh perempuan sebagai simbol atau sentral dalam sebuah komunitas. Laura Verdi (Verdi, 2020) melihat keberadaan tubuh sosial masih tergantung pada tubuh fisik. Sedangkan Jie Yang (Yang, 2020) dan Refti H. Listyani (Listyani, 2021) sama-sama melihat peran tubuh perempuan yang dibentuk sebagai tubuh sosial.

Tradisi nyesek secara jelas menempatkan tubuh perempuan Sasak pada posisi subordinat yang harus patuh pada sejumlah aturan dan ekspektasi sosial. Perempuan didoktrin harus menguasai keterampilan menenun guna dianggap dewasa dan layak menjadi istri. Wacana semacam itu jelas merupakan bentuk ketidakadilan gender yang diskriminatif. Menggunakan perspektif analisis wacana kritis dan teori disiplin tubuh Foucault, studi ini berupaya mengkritisi cara tubuh perempuan Sasak didisiplinkan dan dikendalikan oleh wacana-wacana nyesek. Di satu sisi, hal ini diperlukan untuk menyadarkan perempuan Sasak agar tidak terjebak dalam belenggu tradisi yang menindas mereka. Namun di sisi lain, sangat disayangkan banyak perempuan Sasak yang masih pasrah dan patuh pada wacana tersebut tanpa kesadaran kritis atas kerugian yang mereka terima. Maka, hasil kajian ini diharapkan dapat memicu renegotiasi tradisi demi tercapainya keadilan dan kesetaraan gender dalam masyarakat Sasak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menemukan makna di balik fenomena sosial tertentu, tidak hanya mendeskripsikan, tetapi lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di dalamnya, hasil yang dipaparkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk deskripsi dan tulisan (Ratna, 2010). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para perempuan Sasak yang pernah mempraktikkan nyesek dan terkena dampak wacana tentang kedewasaan yang melekat pada tradisi tersebut. Wawancara juga dilakukan dengan pengamat adat Sasak serta generasi muda perempuan

setempat, guna mendapatkan pandangan mereka mengenai tradisi nyesek sebagai syarat ideal perempuan dewasa dan calon istri. Dengan demikian, penelitian dapat mengungkap makna yang tersembunyi dari praktik nyesek serta mengkritisi sejauh mana tradisi tersebut telah bergeser dari simbol kultural menjadi alat kontrol dan tekanan bagi perempuan Sasak.

Teori yang digunakan adalah teori discourse oleh Michel Foucault, teori tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai alat untuk meneliti bagaimana wacana nyesek sebagai simbol kedewasaan perempuan merupakan bentuk pengidealan terhadap tubuh perempuan yang didikte oleh sosial. Michel Foucault melalui teori wacananya menjelaskan pembentukan pengetahuan dan relasi kuasa dalam masyarakat. Wacana merujuk pada pola pemikiran dan tindakan yang lahir dari bahasa, yang kemudian memberikan makna tertentu pada realitas sosial dan material (Jones, 2016). Meski objek material dan praktik sosial ada di luar bahasa, namun bahasa memberi gambaran dan penafsiran yang membentuknya secara diskursif. Wacana-wacana ini membentuk pengetahuan dan kebenaran pada zamannya, sekaligus relasi kuasa tak setara antar aktor sosial (Foucault, 2014).

Praktik nyesek dalam masyarakat Sasak juga demikian. Materialnya memang berkaitan dengan kerajinan penenunan, namun wacana di sekitar nyesek telah memberi makna bahwa ini adalah ukuran kedewasaan perempuan Sasak. Akibatnya, terbentuk relasi kuasa tak seimbang di mana laki-laki mendefinisikan standar ideal perempuan dan memaksakannya secara diskriminatif. Perempuan menjadi pihak yang ter subordinasi/tersubjektifikasi karena harus mengikuti ekspektasi sosial tersebut. Penelitian ini bertujuan mengkaji wacana nyesek untuk mengungkap bagaimana dan mengapa relasi semacam itu bisa terbentuk, kemudian melakukan kritik guna mendorong dekonstruksi dan transformasi wacana demi terwujudnya kesetaraan gender di masyarakat Sasak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tubuh Ideal Suku Sasak

Konsep tubuh ideal dan kedewasaan merupakan konstruksi sosial yang dibentuk dan diperkuat melalui wacana dalam setiap masyarakat. Konsep ini sangat dipengaruhi faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang kemudian menjadi standar penilaian individu dalam komunitasnya. Setiap kelompok masyarakat biasanya memiliki kriteria berbeda dalam mendefinisikan tubuh ideal, yang seringkali berkaitan dengan mitos kecantikan setempat (Bakhshi, 2011).

Demikian pula masyarakat Sasak di Lombok yang memiliki pemahaman sendiri soal tubuh ideal dan kedewasaan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Pandangan ini melahirkan perbedaan peran gender yang tajam serta pembagian ruang dan tanggung jawab bagi laki-laki dan perempuan. Laki-laki Sasak misalnya, distereotipkan kuat, rasional, bertanggungjawab, gagah berani, dan superior dibanding perempuan. Sementara perempuan diidealkan lemah lembut, cantik jelita, rajin bekerja, dan patuh pada laki-laki (Wolf, 2002).

Stereotip semacam itu jelas merugikan kedua belah pihak, terutama perempuan yang tak jarang menjadi korban diskriminasi dan kekerasan akibat anggapan superioritas laki-laki. Konsep ini perlu didekonstruksi agar setiap orang, terlepas dari gender, bisa menentukan tubuh ideal sesuai pilihannya tanpa intervensi sosial yang diskriminatif dan menindas salah satu kelompok gender. Seperti yang diungkapkan oleh Mamiq Selake

"Dalam pandangan masyarakat kita, seorang pria dianggap sudah dewasa dan baik jika ia mampu memikul beban berat (melembah) dan memelihara sapi atau kerbau (Ngaret)."

Konsep Melembah diartikan sebagai bentuk kekuatan dan keseimbangan yang menunjukkan bahwa laki-laki mampu memikul beban seberat apapun dalam berkeluarga nanti. Sedangkan konsep ngaret memiliki makna filosofis sebagai bentuk tanggung jawab karena menuntun sapi atau kerbau tidaklah mudah, seringkali kerbau dan sapi menyeruduk orang yang menuntunnya sehingga laki-laki yang pandai dalam ngaret dianggap mampu bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga.

Adapun, konsep perempuan ideal pada suku Sasak sama halnya dengan laki-laki. Anak perempuan suku Sasak harus bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu agar diakui dan mencapai kategori perempuan ideal. Perempuan sejak kecil dipersiapkan untuk menjadi calon istri dan ibu yang baik. Dalam proses tersebut perempuan dilatih melalui nyesek (membuat kain sesek) dan ngater (membawakan bekal makanan ke sawah). Nyesek bagi perempuan suku Sasak merupakan bentuk pembuktian kedewasaan. Dalam hal ini, sikap seorang perempuan dinilai melalui hasil sesekannya. Dari hasil sesekan tersebut perempuan dapat dinilai apakah mereka baik atau tidak sebagai calon istri. Inaq Ana pada wawancara (Aji, 2023):

"Keterampilan menenun kain dianggap penting bagi seorang wanita yang ingin menikah di masyarakat kita. Melalui kegiatan menenun, kedewasaan seorang perempuan dilatih dan diasah. Disamping itu, kemampuan menenun yang baik diharapkan dapat membantu perekonomian keluarga di kemudian hari bersama sang suami."

Keterampilan menenun tidak semata-mata menjadi ukuran idealnya tubuh seorang perempuan Sasak. Lebih dari itu, keterampilan tersebut menunjukkan peran penting kaum perempuan Sasak pasca menikah. Seorang istri Sasak dituntut untuk tidak hanya mampu mengurus rumah tangga dengan baik, namun juga memberi kontribusi ekonomi bagi keluarga guna meringankan tanggung jawab suami sebagai kepala rumah tangga. Konsep ngater bagi perempuan Sasak merupakan wujud keseimbangan peran ganda mereka, di mana selain berperan sebagai istri, mereka juga berperan sebagai ibu, anggota masyarakat, dan penunjang ekonomi keluarga

Ngater merupakan kegiatan rutin perempuan Sasak mengantarkan makanan dan minuman ke sawah atau ladang para pekerja. Dilakukan di pagi dan siang hari saat waktu sarapan dan makan siang, para perempuan membawa keranjang berisi makanan di atas kepala (disebut dipenyon), sementara kedua tangan memegang teko air minum. Mereka melewati pematang sawah sempit dan licin sambil menjaga keseimbangan tubuh agar tidak terpeleset dan makanan tetap aman. Bagi masyarakat Sasak, hal ini merupakan latihan keseimbangan dan sikap adil bagi perempuan menjelang membina rumah tangga. Diharapkan dengan sikap adil tersebut, perempuan mampu membangun keluarga dan bersikap adil pada seluruh anggota keluarga. Baik laki-laki maupun perempuan Suku Sasak secara sadar maupun tidak berupaya memenuhi standar tubuh ideal yang berlaku dalam lingkungan sosial-budaya mereka, di mana tubuh menjadi simbol utama diri sekaligus masyarakat. Melalui wacana tersebut, masyarakat menciptakan standar nilai gender yang harus dipatuhi terutama oleh kaum perempuan. Padahal menurut Butler, gender sebenarnya dapat diubah sesuai keinginan individu, seperti seorang perempuan yang ingin tampil feminin di pagi hari dan maskulin di sore hari.

Konsep gender yang dibangun masyarakat Sasak baik untuk laki-laki maupun perempuan pada intinya bertujuan menciptakan pasangan yang baik dan dewasa. Pembentukan karakter dewasa dilakukan melalui beragam latihan fisik sebagai bentuk pendidikan moral bagi kedua jenis kelamin. Konsep kedewasaan mulai ditanamkan sejak anak berusia sekitar 8 tahun agar orang tua lebih mudah mengontrol perilaku sang anak. Adanya sanksi sosial dan perasaan tidak diinginkan jika gagal mencapai standar "ideal" masyarakat tentu akan menjadi hal yang menakutkan bagi seorang anak, khususnya anak Perempuan (Butler, 1993)

Masyarakat Sasak yang jauh dari konsep netral gender senantiasa berupaya menegaskan polarisasi peran gender melalui praktik dan wacana di masyarakat. Spesifikasi mengenai tubuh ideal yang ingin dibangun secara diskursif menunjukkan bahwa gender tidak berdampak dalam membentuk tubuh ideal tersebut. Desakan budaya pada tubuh laki-laki dan perempuan secara diskursif menghasilkan identitas gender tertentu yang diambil sebagai bukti perbedaan esensial antar keduanya. Hal ini terutama terlihat pada tradisi nyesek yang telah dianggap sebagai bentuk kedewasaan perempuan dan simbol paling "alami" dari jenis kelamin perempuan. Kondisi ini memaksa sebagian besar perempuan Sasak untuk nyesek demi mendapat pengakuan, sehingga tidak dianggap sebagai perempuan yang tidak berguna.

Tubuh Sosial Perempuan Suku Sasak dalam Tradisi Nyeseq

Masyarakat Sasak kerap mengutarakan ungkapan "ndek bi kanggo merarik lamun ndek bi man tao nyeseq" kepada perempuan yang belum mampu menenun kain sesek namun ingin segera menikah. Secara harfiah, ungkapan itu bermakna "kamu tidak boleh menikah jika belum bisa membuat kain sesek". Ungkapan ini merupakan wacana yang dulu selalu melekat pada tradisi nyeseq.

Wacana nyeseq dijadikan sebagai alat pendisiplinan terhadap tubuh perempuan Sasak, meskipun laki-laki juga mendapat pendisiplinan yang sama namun dengan penekanan yang berbeda. Seperti disampaikan Inaq Rana, tradisi nyeseq digunakan untuk mendikte dan mengatur tubuh perempuan Sasak.

"Perempuan Sasak yang dianggap baik adalah perempuan yang mahir dalam menenun kain sesek. Pasalnya, setelah berumah tangga kelak ia dapat membantu perekonomian keluarga lewat keterampilannya membuat kain sesek tersebut. Namun apabila seorang perempuan tidak bisa menenun, maka ia harus membayar denda sebelum menikah dan kelak akan menjadi bahan perbincangan di masyarakat."

Kemampuan menenun pada perempuan Sasak yang sebenarnya ditujukan untuk "membantu" suami dalam ekonomi, justru dibentuk menjadi identitas yang "dialamikan" bagi kaum perempuan oleh masyarakat. Adanya pembayaran denda dan sanksi sosial merupakan bentuk pendisiplinan yang jelas dari masyarakat terhadap perempuan.

Berbeda dengan perempuan, meski laki-laki Sasak turut didisiplinkan namun bebannya jauh lebih ringan. Standar ideal seperti ngelembah dan ngaret bagi laki-laki hanyalah pekerjaan umum yang juga banyak dilakukan perempuan Sasak di wilayah timur Lombok. Laki-laki yang tidak memenuhinya tidak mendapat sanksi sosial karena masih memiliki alternatif pekerjaan lain seperti bertani, berkebun, atau menjadi nelayan. Sementara selain dituntut mampu mengurus urusan domestik, keharusan menenun pada perempuan menjadi beban pengidealan yang jauh lebih berat. Wacana nyeseq jelas menguntungkan laki-laki karena motif ekonomi di balik tradisi itu akan meringankan peran mereka sebagai kepala rumah tangga setelah menikah. Nyeseq memiliki posisi penting dalam budaya Sasak karena dianggap sebagai bentuk pendidikan utama perempuan pada masa tersebut, seperti pernyataan Papuq Sumini.

"Keterikatan perempuan pada pembuatan kain sesek (nyeseq) disebabkan karena tradisi nyeseq merupakan satu-satunya bentuk pendidikan pada masa itu bagi perempuan. Tidak terdapat sekolah formal, para gadis hanya mendapat pendidikan melalui tradisi menenun tersebut".

Pada kenyataannya di masyarakat Sasak, perempuan memiliki peranan vital dalam keluarga dan sebagai ibu yang kelak menjadi sekolah pertama anak-anaknya. Kelayakan seorang perempuan menjadi ibu dinilai dari kualitas kain sesek buaatannya. Hal ini dikarenakan proses pembuatan kain sesek dianggap sebagai sarana tepat untuk melatih moral dan fisik perempuan menjelang berumah tangga. Nilai-nilai moral yang dilatih melalui nyeseq merupakan hal-hal baik dan benar yang patut dilakukan sebagai bekal dalam kehidupan berkeluarga, yaitu kesabaran, ketekunan, kekuatan, kehalusan, tanggung jawab dan keterampilan, di samping juga membentuk tubuh ideal seorang perempuan yang menunjukkan kesiapannya untuk menikah.

Berikut beberapa penjabaran indikator yang terkandung dalam tuhu dan trasne yaitu; patut, solah entan merupakan sistem nilai yang diterapkan oleh orang Sasak yang berupa sikap yang realitas, dapat diterima oleh semua kalangan, tidak bertentangan dengan norma dan aturan, tidak menyinggung perasaan orang lain, pantas untuk menjadi teladan. Patuh berarti seiring seirama, senasib sepejuangan, seia sekata, tidak suka bertentangan atau berselisih paham. Pacu, dimaknai sebagai sikap yang mencerminkan ketulusan dalam bekerja, sabar tabah dan tekun. Paut, berarti pantas atau sesuai. Dalam sesenggak Sasak sering didengar ungkapan "kalah paut isiq culuk" artinya kalah pantas oleh culuk. Pasu berarti tekun bekerja, tidak pemalas, mudah disuruh, bekerja tanpa pamrih. Reme dimaknai sebagai kegiatan yang mengekspresikan gotong

royong dalam bekerja. Segala bentuk pekerjaan dikerjakan bersama-sama tidak saling iri hati, tidak saling tonton, saling asah asih asuh. Secara singkat reme diartikan mufakat. Standar nilai-nilai sosial ini kemudian dijadikan sebagai kekuatan untuk mendukung wacana nyesek pada perempuan suku Sasak.

Hal ini sejalan dengan konsep Foucault mengenai disciplinary power dimana kekuasaan dalam konteks ini bukan soal legalitas tindakan dan penghukuman dalam mengontrol yang lain, tetapi mengenai normalisasi kelakuan yang didesain dengan memanfaatkan kemampuan produktif dan reproduktif tubuh (Mudhoffir, 2013). Jika menyesek merupakan bentuk dari pendidikan, seharusnya tidak ada motif “lain” dan pemaksaan dalam menjalani tradisi tersebut. Sehingga hal yang diutamakan adalah kesediaan dan kebebasan perempuan dalam menjalani tradisi nyesek untuk mendapatkan pengetahuan moral, bukan perempuan yang didikte melalui tradisi tersebut.

Seperti pendapat beberapa perempuan suku Sasak yang terkena dampak dari wacana nyesek. Di antaranya Inaq Mar mengatakan (2023).

“Sebenarn aku nyesek ndek karena ku demen deq, laguk gitak edaq ek gaweq lain. Apa lagi aku ndah sak ndek berpindidikan lamun nyesek doang ndek kh tao, ek jari penguinang doang. Endek sembel lamun meretoq”. Artinya, Saya nyesek bukan berarti karena menyukai sesek tetapi saya melakukan ini karena sudah tidak ada pilihan lain. Saya tidak berpendidikan dan jika tidak nyesek saya pasti menjadi isin penguinang dan itu sangat memalukan”. Hal yang sama diungkapkan oleh Inaq Bikan (2023).

“Aku mulai nyesek ileq umur baluk taun, soaln umur semeretok wah tah teparan dewasa, mok lile lamun ndek tau nyesek kance pastim teraos isik dengan”. Artinya, “saya mulai nyesek ketika berusia 8 tahun, karena pada usia tersebut perempuan sudah dianggap dewasa dan sangat memalukan jika tidak bisa nyesek pasti menjadi pembicaraan di desa”. Inaq Mar dan inaq Bikan hanya segelintir perempuan dari perempuan Sasak yang mengutarakan pengalaman mereka.

Keterpaksaan yang dirasakan Inaq Mar dan Inaq Bikan merupakan bentuk penyiksaan terhadap perempuan, dimana penyiksaan adalah bagian dari dominasi yang bertujuan menguasai. Menguasai harus dipahami sebagai relasi kekuatan yang melekat dalam ruang di mana kekuasaan itu hadir. Foucault mengidentifikasi penyiksaan sebagai ciri khas zaman pra-modern, sementara bagi perempuan, bentuk disiplin spektakuler ini telah meluas hingga periode modern. Modernitas ditandai munculnya rasionalitas tertentu di mana perempuan tidak dianggap sebagai agen rasional melainkan insting belaka.

Seperti halnya modern dan pra-modern menurut Foucault, tradisi nyesek juga memiliki masa modern dan pra-modern. Perempuan yang tak dianggap agen rasional menunjukkan posisinya yang terobjektifikasi. Hal ini nampak pada perempuan Sasak di Dusun Sade zaman sekarang yang masih menjaga tradisi nyesek seperti pada masa pra-modern. Meski Dusun ini masih menggunakan sistem pemerintahan adat dan terkesan “kuno”, perempuan Sade di zaman modern ini sebetulnya tidak sepenuhnya terperangkap dalam penyiksaan khas zaman pra-modern seperti pandangan Foucault. Nyesek pada masa kini justru juga merupakan bentuk modern bagi perempuan Sade. Nilai nyesek di sana telah berubah dari nilai tradisional menjadi nilai ekonomis sejak ditetapkannya sebagai desa wisata sekitar tahun 1989-an. Nilai ekonomi ini bukan lagi dalam skala kecil sebagai bantuan bagi keluarga seperti sebelumnya, melainkan nilai ekonomi dan mata pencaharian murni. Di saat perempuan Sasak di tempat lain mulai membebaskan diri dari wacana nyesek yang dikonstruksi masyarakat, perempuan-perempuan Sade justru mulai merasa nyaman dengannya.

Perempuan di Sade kini mungkin merasa nyaman dengan tradisi tersebut lantaran telah terjadi perubahan nilai. Jika di masa lampau perempuan-perempuan Sade terobjektifikasi lewat tradisi nyesek, justru kini mereka menjadi subjeknya. Seperti pandangan Foucault tentang knowledge yang ditunjukkan melalui subjektivitas perempuan Sade dalam bidang ekonomi, yang ditandai kesadaran mereka untuk tetap melestarikan tradisi nyesek demi nilai ekonomisnya. Namun pada kenyataannya, tidak ada yang berubah dalam konstruksi masyarakat

Sade. Sejak zaman pra-modern, tujuan wacana nyesek selain mendisiplinkan tubuh perempuan juga karena mengandung nilai ekonomi meski tidak diungkap secara langsung. Perbedaannya kini, nilai ekonomi itu justru jadi nilai utama dengan nilai tradisi nyesek sebagai pendukung guna meningkatkan daya tarik wisata.

Hal lain yang tak berubah hingga kini adalah mengenai kebebasan perempuan itu sendiri. Dengan memilih melestarikan tradisi nyesek maka perempuan Sade harus rela hidup sebagai ibu rumah tangga dan hanya mendapat pendidikan dari proses nyesek, tanpa memiliki pilihan pekerjaan lain layaknya perempuan Lombok lain yang sudah mulai terbebas dari aturan ini. Maka, perempuan Sade kini hidup sebagai subjek dalam kesadaran mereka namun sekaligus menjadi objek pendisiplinan yang menyiksa, terutama bagi generasi mudanya. Tidak demikian dengan perempuan muda generasi modern atau di lingkungan penyesek lain yang sudah tak menerapkan wacana tradisi nyesek, yang memiliki kebebasan memilih menjalani hidup apa yang mereka inginkan.

Meskipun pada zaman modern ini perempuan Suku Sasak mulai terlepas dari wacana nyesek, sebenarnya nilai yang terkandung di dalamnya masih sama. Pendisiplinan tubuh perempuan tidak berhenti begitu saja seiring pergantian nilai yang juga ikut bermetamorfosis. Perempuan tetap dituntut menjadi serba bisa lewat pendidikan dan kerja guna membantu ekonomi keluarga, dengan kontribusi setara antara laki-laki dan perempuan.

Pendisiplinan masyarakat pada perempuan ikut mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Tipe ideal masyarakat pun berganti membentuk standar nilai baru yang harus diikuti perempuan. Standar ideal masyarakat Sasak kini (kecuali Desa Sade) tak lagi berkuat pada tradisi nyesek, namun mencakup nilai yang lebih kompleks. Tubuh perempuan pada akhirnya memiliki peran ganda, baik sebagai simbol utama diri sekaligus simbol masyarakat.

Simbol utama diri ditunjukkan dengan kebebasan perempuan Sasak mengekspresikan diri menjadi apa yang diinginkan, tidak lagi hidup dalam bayang-bayang nyesek di mana perempuan hanya menjadi ibu rumah tangga atau penyesek. Kini mereka mampu menjadi yang lain. Sementara pada sisi lain, tubuh sosial perempuan sebagai simbol masyarakat ditunjukkan dengan upaya mencapai standar ideal masyarakat lewat pendidikan formal, juga berusaha menjadi sosok-sosok bernilai lebih seperti dokter, polwan, model, dan sebagainya. Hal ini membuat perempuan merasa memiliki tubuhnya, dan bisa menunjukkan jati diri tanpa merasa didikte. Mereka menjadi subjek sekaligus objek secara bersamaan, seperti yang dialami perempuan-perempuan di Dusun Sade.

Pada kenyataannya tubuh perempuan Sasak tak pernah terlepas dari pendisiplinan, baik oleh nyesek maupun standar ideal masa kini. Pembebasan diri dari tradisi nyesek hanya berarti terlepas dari keharusan menjalankannya, namun tubuh perempuan Sasak hingga kini masih dituntut memenuhi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi itu. Adanya pendisiplinan pada tubuh perempuan memang membuat tradisi nyesek lestari, tetapi sekaligus menjadikan perempuan sebagai objek. Sementara jika perempuan benar-benar bebas dari pendisiplinan tersebut, maka justru akan membuat tradisi nyesek punah.

KESIMPULAN

Bentuk utama konstruksi diskursif atas tubuh manusia adalah gender yang menjadi kontrol sosial dan membatasi eksistensi seseorang. Seperti halnya wacana nyesek yang menjadi kontrol sosial pada tubuh perempuan Sasak, melahirkan wacana baru seperti isin pinggang dan dedare solah sebagai standar ideal tubuh perempuan. Meski berperan sebagai kontrol sosial, tidak berarti seluruh perempuan mengalami masalah dengan budaya dan batasan yang terbentuk akibat pendisiplinan tubuh ini. Sebaiknya dipilih hal yang lebih disenangi ketimbang berfokus pada kekurangan yang ditimbulkan suatu norma gender. Semakin keras seseorang menentang norma dikotomi gender tradisional, maka semakin tidak “normal” dirinya di mata masyarakat.

Dari penelitian ini ditemukan persamaan antara perempuan Sasak yang terkena dampak wacana nyesek dan yang tidak, yakni pada kenyataannya tubuh perempuan tidak pernah benar-benar lepas dari tubuh sosial, saat menjadi subjek dan objek secara bersamaan. Sehingga wacana yang berkembang dalam masyarakat dapat berubah sewaktu-waktu menyesuaikan zaman, namun selalu disertai kekuatan untuk menguasai. Maka, sebaiknya setiap individu memiliki kepekaan dalam menerima suatu wacana agar senantiasa ada peluang mencapai kesadaran baru. Hal ini dapat menjadi upaya melawan berbagai ketidaksetaraan gender yang masih membayangi kehidupan perempuan Sasak hingga saat ini.

REFERENSI

- Bakhshi, S. (2011). Women's body image and the role of culture: A review of the literature. *Europe's Journal of Psychology*, 7(2), 374–394. <https://doi.org/10.5964/ejop.v7i2.135>
- Barker, C. (2008). *Cultural Studies. Kreasi Wacana*.
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society Myths and Structures*. Sage Publications.
- Butler, J. (1993). *Bodies That Matter: On the Discourse Limits of Sex*. Routledge.
- Fathurrahman, F., & Lalu, A. (2019, September 8). *Budayawan*. Fathurrahman, L. A. (2017). *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*. Genius.
- Foucault, M. (2014). *POWER/KNOWLEDGE Selected Interviews and Other Writings 1972-1977 Michel*. In *Encyclopedia of Critical Psychology*. Pantheon Books. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-5583-7_438
- Jones, P. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Obor Indonesia.
- Jurnal The University Of Chicago*, 36(2), 333–357.
- King, A. (2004). The prisoner of gender: Foucault and the disciplining of the female body. *Journal of International Women's Studies*, 5(2), 29–39.
- Listyani, R. H. (2021). Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial yang Sarat Makna. *An-Nisa'*, 9(1), 1–24.
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18(1), 117–133. <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3734>
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Rohmana, J. A., & Ernawati, Mrs. (2020). PEREMPUAN DAN KEARIFAN LOKAL: Performativitas Perempuan Dalam Ritual Adat Sunda. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.151-166>
- Setyorini, A. (2011). Performativitas Gender Dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian Di Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 1(2), 119–131. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3913>
- Sudirman, dan B. (2014). *Studi Sejarah Dan Budaya Lombok*. Pusat Studi Dan Kajian Budaya Prov. NTB (PUSAKANDA).
- Syahputra, I. (2019). Membebaskan Tubuh Perempuan Dari Penjara Media. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 15(2), 157. <https://doi.org/10.14421/musawa.v15i2.1303>
- Synnott, A. (2007). *Tubuh Sosial Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Jalasutra.
- Verdi, L. (2010). The symbolic body and the rhetoric of power. *Social Analysis*, 54(2), 99–115. <https://doi.org/10.3167/sa.2010.540207>
- Wolf, N. (2002). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Niagara.
- Yang, J. (2020). *Nennu and Shunu: Gender, Body Politics, and Beauty Economy in China*.
- Zinngrebe, K. J. (2019). *Palestinian women in Israel: Embodied citizen strangers*. Settler.